

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas manusia berusaha untuk mencapai kenikmatan, kenyamanan, dan kedamaian hidup di dunia. Manusia rela bersusah payah demi mendapatkan kenikmatan dunia yang fana serta membuang-buang waktu hingga melupakan kenikmatan yang sesungguhnya. Padahal mengejar dunia hanya akan berakhir pada kesulitan yang berkepanjangan, apa yang didapatkan di dunia hanyalah sesuatu yang akan sirna suatu saat. Manusia pengejar dunia tidak pernah terlintas untuk memikirkan akan bahaya dan manfaat dari perilakunya, membandingkan kelezatan dengan rasa penderitaan yang akan diterima. Jika mereka memikirkannya, maka sebenarnya mereka akan merasa malu memilih menghabiskan seumur hidup dengan membuang waktu mengejar kehidupan dunia yang fana (Jauziyyah, 2001, p. 40).

Hakikat hidup setiap manusia adalah mencapai kebahagiaan hidup. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa individu berimplikasi pada pengetahuan akal, nila, jiwa, tujuan, dan makna kehidupan yang dijalani sebab hal-hal tersebut merupakan unsur inheren setiap individu (Arrasyid, 2019, p. 206).

Perkembangan sikap materialistik manusia berkembang seiring dengan perkembangan zaman modern yang cepat, bebas, dan mengedepankan teknologi. Manusia modern menganut paham Materialism, Rasionalism, dan Sekularisme (Hafiun, 2017, p. 77) yang menyebabkan timbulnya kematian Tuhan seperti yang dikatakan oleh Nietzsche dalam tesisnya yang mengungkapkan Tuhan telah mati, kalimat tersebut diajukan sebagai bentuk pandangan kritisnya untuk situasi sosial masyarakat dalam berperilaku yang tidak berperikemanusiaan serta Nietzsche berniat menyadarkan manusia tentang religiusitas yang sejati dan palsu (Syamsuar, 2017, p. 82).

Semakin tinggi kompetisi antarmanusia dalam mengejar dunia, perasaan mudah merasa gelisah, penyakit psikologis, dan kehilangan perasaan menikmati menjadi masalah yang akhirnya timbul di kehidupan mayoritas manusia. Orang yang tergiur oleh kenikmatan dunia akan menjadi budak nafsu karena dunia selalu menuntutnya. Maka pada akhirnya jika cinta itu telah mengakar, hati akan meminta balasan pada yang dicintainya, yakni dunia itu sendiri. sehingga apabila tidak tercapai keinginannya terhadap dunia akan timbul rasa kecewa, bingung dan stress dalam dirinya, dimana semua itu termasuk gangguan kejiwaan yang membuat jiwa seseorang tidak tenang. Ketika jiwa tidak tenang maka timbul berbagai masalah baik diri sendiri maupun orang lain (Saripah, Mulyana , & Kamaludi, 2017, pp. 132-146).

Abu al-Wafa al-Taftazani (Hafiun, 2017, pp. 77-93) mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern:

- a. Kegelisahan yang disebabkan oleh ketakutan jika kehilangan kepemilikan, seperti harta dan jabatan.
- b. Kegelisahan yang disebabkan oleh ketakutan menghadapi masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan).
- c. Kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual.
- d. Kegelisahan yang disebabkan oleh timbunan dosa karena melanggar perintah Allah.

Ketika manusia mengalami kegelisahan dalam hidup, maka mereka mencari solusi untuk dapat menikmati hidup di dunia. Dalam pencarian kenikmatan tersebut, manusia terbagi menjadi dua golongan yaitu ada sebagian manusia yang memilih jalur positif dan ada yang mengambil jalan negatif. Jalan positif yaitu menempuh jalur spiritual, mereka mendekat kepada Allah, beribadah, melembutkan hati kepada-Nya dan merindukan-Nya setiap waktu, sehingga hati dan tujuan hidupnya hanya ditujukan kepada Allah (Jauziyyah, 2001, p. 41). Beliau berkata dalam nasihatnya bahwa orang yang merasakan kenikatan hidup yaitu:

- a. Seseorang yang memiliki tempat bernaung sebagai penentram jiwa. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh seseorang yang menunggalkan hatinya hanya kepada Allah semata, walaupun seseorang itu berpindah-pindah hati namun ia hanya akan merasakan ketentraman jika bersama Allah, Tuhannya,
- b. Seseorang yang mengupayakan cita-citanya untuk tetap satu yaitu untuk Allah.
- c. Seseorang yang mengenal Allah, cinta kepada-Nya, bermesraan dengan-Nya, dekat dan rindu untuk selalu berjumpa.
- d. Shalat menjadi tambatan hati.
- e. Mencintai segala sesuatu hanya demi Allah dan menyerahkan segala sesuatu miliknya kepada Allah.

Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (al-Baqarah [2] : 127).

Jiwa yang tenang menjadi tujuan utama dalam perjalanan perkembangan spiritual. Jiwa yang tenang berada dalam keadaan harmonis, bahagia, nyaman dan damai. Jiwa ini berada dalam keadaan tenang karena mengetahui, walaupun terdapat kegagalan duniawi, hal ini akan kembali kepada Allah. Jiwa ini melakukan penyucian diri terhadap tekanan-tekanan yang muncul karena adanya pergulatan terhadap masalah yang membenturkan antara pikiran dan perasaan. Jiwa yang tenang dimiliki oleh orang yang beriman dengan ketauhidan yang benar, sehingga ia selalu beramal dengan ikhlas dan senantiasa menerima takdir yang ditetapkan Allah untuknya. Hati terdalamnya (qalb) merasa yakin dengan penuh kemantapan akan kebesaran Allah dalam menjamin ketenangan dan keimanan seseorang. Kemantapan hati inilah yang Nabi Ibrahim alaihi salam dapatkan, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah [02]: 260 (Saripah, Mulyana , & Kamaludi, 2017).

Kebahagiaan tidak diukur oleh banyaknya harta dan tingginya jabatan, tetapi kebahagiaan itu ada dalam hati. Kebahagiaan adalah kearifan. Bahwasannya kehidupan semewah apapun yang kita rasakan didunia ini hanya kebahagiaan sementara saja, jikalau manusia terus-menerus memfokuskan dirinya dalam mencari kebahagiaan dunia, maka tertutuplah kebahagiaan yang sebenarnya yang

lebih baik dan lebih utama daripada kehidupan dunia (Shaeful RS, 2016, pp. 97-105).

Maka dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah perubahan yang terjadi di pusat otak dengan reaksi memperlambat datangnya perasaan negatif dan memunculkan luapan energi tubuh, serta efek penenang alami dari perasaan yang meresahkan (Goleman, 2001, p. 8). Memperlambat perasaan negatif akan meningkatkan produksi perasaan positif atau optimis sehingga terjadi pemenuhan emosional kebahagiaan yang dapat berdampak pada perbaikan fungsi fisik seperti halnya proses penyembuhan yang lebih cepat, dan hubungan kehidupan sosial yang harmonis (Goleman, 2001, p. 252).

Dalam hal ini, manusia sebenarnya dapat menciptakan perasaan kebahagiaannya sendiri. Menurut psikolog Martin Seligman yang dikutip oleh Daniel Goleman (Goleman, 2001, p. 349) bahwa suasana hati yang buruk seperti was-was, sedih, dan marah adalah perasaan yang dapat manusia ubah dengan mengandalkan pikiran manusia itu sendiri. Penekanan emosi negatif dapat menjadi kebiasaan untuk selalu berpikir dan meningkatkan perasaan positif.

Hukum tarik menarik merupakan salah satu alternative dalam meningkatkan kebahagiaan hidup. Konsep hukum tarik menarik dijelaskan dalam film dokumenter *Rahasia (The Secret)* karya Rhonda Byrne secara mendetail.

Konsep hukum tarik menarik sebenarnya sudah diajarkan dalam Islam sejak Allah menurunkan Al Quran mirip seperti konsep doa, berlaku juga dalam konsep suudzon dan huznudzon. Bahwa sebenarnya apapun manifestasi atau afirmasi yang orang yakini, bahkan jika ini hanya sebagai prasangka dalam pikiran akan diwujudkan oleh Allah. Hukum ini merupakan bagian dari hukum Allah atau disebut juga dengan Sunnatullah. Apabila seseorang memikirkan kebaikan maka ia akan mendapatkan kebaikan, begitu pula dengan seseorang yang meragukan dan meyakini kesulitan maupun keburukan maka Allah akan memberikan keburukan atau kesulitan baginya (Sujana & dkk, 2018, pp. 406-417). Dan hukum ini berlaku

bagi semua makhluk-Nya, tidak memandang agama, perilaku, ketakwaan, maupun perbuatan maksiatnya.

Michael J. Losier mengatakan bahwa konsep hukum tarik menarik sudah mulai didokumentasikan sejak awal tahun 1900-an. Pada tahun 1906 William Walter Atkinson telah menerbitkan topik Getaran Pikiran dan Hukum Ketertarikan Alam Dunia Pikiran, kemudian tahun 1926 Ernest Holmes juga sudah menulis tentang Dasar Ilmu tentang Pikiran Manusia, selanjutnya tahun 1949 Raymond Holliwell mengarang buku tentang Bekerja dengan Hukum. Dan sejak awal dasawarsa 1990-an berbagai informasi mengenai hukum tarik menarik beredar luas melalui tulisan yang dipublikasikan oleh Jerry dan Easther Hick. Setiap perbincangan tentang hukum tarik menarik menyetujui bahwa segala sesuatu adalah energi. Semua benda yang pernah dilihat manusia ataupun belum terbuat dari bahan yang sama yaitu energi. Ketika kita melihat tangan kita yang tampak padat, air mengalir, dan hamparan benda langit yang memenuhi semesta maka sebenarnya kita sedang melihat hal yang sama yaitu energi (Nurdin, 2012, pp. 227-240).

Pemahaman hukum tarik menarik semakin diperkenalkan melalui film dokumenter berjudul *The Secret* yang dirilis pada tahun 2006. Di dalam film tersebut dijelaskan mengenai poin penting hukum tarik menarik yaitu Rahasia dalam tiga tahapan proses penciptaan: *Ask* (Meminta, tentukan apa yang benar-benar diinginkan), *Answer* (Tentukan jawaban yang diharapkan), dan *Receive* (Menerima kejadian selama penciptaan dengan menyelaraskan perasaan dan permintaan). Inti dari hukum tarik menarik adalah percaya bahwa seseorang menjadi magnet untuk apa yang ia pikirkan.

Permasalahan yang timbul adalah akibat ketidakseimbangan dalam perjalanan mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Kesadaran seseorang untuk berada di jalur yang benar adalah awal dari setiap pencapaian harapan. Salah satu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan menggunakan metode hukum tarik menarik yaitu dengan menarik dan memfokuskan perasaan kebahagiaan dengan menyisihkan perasaan dan pikiran cemas, sedih, dan marah. Oleh karena itu,

penelitian ini membahas mengenai Hubungan Hukum Tarik Menarik (*The Law of Attraction*) dengan Kebahagiaan Hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut disusun dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep dan pola hukum tarik menarik?
2. Bagaimana pemahaman mengenai kebahagiaan hidup?
3. Bagaimana hubungan antara hukum tarik menarik dengan kebahagiaan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

1. Menjelaskan konsep dan pola hukum tarik menarik.
2. Menjelaskan mengenai pemahaman kebahagiaan hidup yang sejati.
3. Menjelaskan hubungan antara hukum tarik menarik dengan kebahagiaan hidup.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan psikologi dan tasawuf untuk kalangan Universitas dan Lembaga Pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini memberikan jalan bagi kaum awam yang sedang merasakan kegelisahan, frustrasi, dan kesulitan menjalani kehidupan yang damai.
 - b. Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf sebagai ilmu yang dapat beriringan secara keilmuan atau pandangan teoritis dan agamis.
 - c. Penelitian ini diadakan untuk menguatkan keyakinan mahasiswa, dosen, maupun ahli tasawuf bahwa tasawuf merupakan jalan yang diharapkan dapat menerangi kehidupan alam semesta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan penulis dalam memberikan informasi tentang penelitian atau karya ilmiah yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tema skripsi yang akan diteliti oleh penulis.

Pertama, Disertasi berjudul “*The Process of the Law of Attraction And The 3rd Law, Law of Allowing*”, ditulis oleh Eddie Mullins. Mullins menjelaskan konsep Law of Attraction dengan menghubungkan ilmu Fisika, Psikologi, dan spiritualitas dalam menghasilkan energi di luar batas manusia.

Kedua, Skripsi berjudul “Tingkat Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”, ditulis oleh Deviana Maharani.

Adapun sumber lainnya yaitu:

Pertama, Buku berjudul “*Nasihat Ibnul Qayyim untuk Setiap Muslim*”, ditulis oleh Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, tokoh pembaharu ajaran tasawuf abad 13 M. Beliau menuliskan nasihat untuk umat Islam yang salah satunya berisi tentang perasaan seseorang yang merasakan kenikmatan akhirat di dunia.

Kedua, Jurnal berjudul “*The Law of Attraction dan Doa dalam Islam*”, ditulis oleh Muhammad Nurdin, dosen Universitas Merdeka Ponorogo. Membahas mengenai The Law of Attraction yang berkaitan dengan konsep doa. Jurnal tersebut menjelaskan The Law of Attraction dengan membawa unsur spiritual dan fisika.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dan keinginan dalam menjalani kehidupan di dunia. Mereka melakukan ikhtiar untuk mencapai tingkat kebutuhan dan keinginan. Dalam melakukan usaha tersebut, beberapa merelakan kehidupan spiritual atau merelakan kebahagiaan yang berada di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas Hobes (Wijaya, 2016, pp. 183-193) bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya yang dapat memungkinkan kecenderungan manusia untuk memilih bahkan mengorbankan orang lain untuk menjadi nomor satu. Dalam pengorbanan yang dilakukan dapat

berdampak pada hilangnya kebahagiaan. Karena, dapat memunculkan perasaan tidak puas dimana di atas langit masih ada langit dan selalu memikirkan kehidupan duniawi. Sehingga, dalam menjalani kehidupan di dunia diperlukan kebahagiaan dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui doa.

Hukum tarik menarik merupakan salah satu konsep yang digunakan untuk menghubungkan ilmu Fisika, Psikologi, dan ilmu spiritual. Hubungan yang terbentuk pada ketiga ilmu tersebut diharapkan dapat menghasilkan energi di luar rasionalisme manusia (Mullins, 2008, p. 7). Hukum tarik menarik, atau bisa disebut sebagai hukum aksi dan reaksi yang merupakan hukum alam. Hukum ini digambarkan dalam tiga hukum yaitu menarik, menciptakan, dan menyelaraskan.

Film Rahasia (*The Secret*) memberikan banyak pemahaman mengenai hukum tarik menarik dari para ahli seperti Bob Proctor, ahli filsafat mengatakan bahwa, “Jika anda mengetahui mengenai *The Secret* maka anda akan mendapatkan apa yang anda inginkan.” Kemudian Dr. Joe Vitale Msc.D, ahli metafisika mengatakan, “Anda dapat memiliki dan melakukan apa saja yang anda inginkan.” John Assaraf, seorang pengusaha mengatakan, “Kita dapat memiliki apa pun, tanpa peduli seberapa besar itu.”

Hukum dari hukum tarik menarik (Byrne, Rahasia, 2006) yaitu segala sesuatu yang ada di alam semesta bekerja pada satu energi/hukum yang kekuatannya tidak terbatas. Energi itu berada pada diri manusia, pikiran manusia yang kemudian menarik kejadian dalam hidup sesuai dengan yang ada dalam pikirannya, pikiran yang paling kuat. Sehingga Mike Dooley, seorang penulis dapat mengatakan bahwa prinsip dari hukum tarik menarik menurut adalah pikiran (*thought*), menjadi (*become*), sesuatu (*thing*). Lisa Nichols, pengarang dan penasihat pemberdayaan pribadi (Byrne, Rahasia, 2006, p. 17) mengatakan bahwa Hukum tarik-menarik menganggap sesuatu yang diinginkan dan dihindari mendapat penarikan yang sama. Sehingga ketika seseorang mengatakan “tidak ingin” maka hukum tarik menarik akan menarik kata “ingin” karena hukum tarik-menarik tidak memperhitungkan kata ‘tidak’, ‘jangan’, ‘bukan’, dan kata penolakan lainnya.

Hukum ini memanfaatkan frekuensi otak yang dapat mengukur pikiran dalam bentuk grafik, sehingga apabila seseorang mengulang frekuensi otaknya maka energi akan memancarkan frekuensi yang konsisten, energi sinyal magnetik paralel. The Secret memfokuskan seseorang untuk melakukan hal-hal yang disukai, tanyakan pada diri sendiri apa sesuatu yang membahagiakan, kemudian buat komitmen pada sebab kegembiraan tersebut. Sehingga hal-hal yang energi akan menarik serangkaian kegembiraan saat frekuensi kegembiraan memancar secara konsisten (Byrne, Rahasia, 2006, p. 137).

Metode yang digunakan dalam hukum tarik menarik melalui tiga proses (Byrne, Rahasia, 2006, p. 39) yaitu *Ask* (Meminta, tentukan apa yang benar-benar diinginkan), *Answer* (Tentukan jawaban yang diharapkan), dan *Receive* (Menerima kejadian selama penciptaan dengan menyelaraskan perasaan dan permintaan). Langkah-langkah melakukan hukum tarik menarik dimulai dengan cara menarik keinginan atau memikirkan hal yang benar-benar dibutuhkan dan mulai membuat skala prioritas dalam kehidupan. Selanjutnya, dari kebutuhan dan keinginan yang telah diprioritaskan, dibuat prosedur dalam mencapai keinginan untuk mendapatkannya. Prosedur dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Setelah itu, usaha yang telah atau akan dilakukan diafirmasikan dalam bentuk yang tepat sesuai dengan kemampuan individu. Terakhir, dilakukan visualisasi pada keinginan atau kebutuhan yang diinginkan.

Manusia dapat saja memiliki segalanya yang ada di dunia, menariknya dengan paham hukum tarik menarik. Namun tanpa kebahagiaan maka semuanya hanyalah sia-sia (Jones & Mangano, p. 8). Kebahagiaan adalah emosi yang muncul ketika kebutuhan dan harapan terpenuhi, bisa dikatakan juga dengan kepuasan menjalani kehidupan (Hurlock, 1997, p. 18).

Hamka menjelaskan kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern bahwa bahagia bersifat relatif karena makna kebahagiaan berbeda bagi setiap orang. Kebahagiaan merupakan hal yang dicari oleh setiap orang, hanya saja tidak semua orang mengerti kebahagiaan yang sebenarnya. Beberapa orang menganggap harta merupakan kebahagiaan, pikiran itu hanya anggapan orang yang putus asa dalam

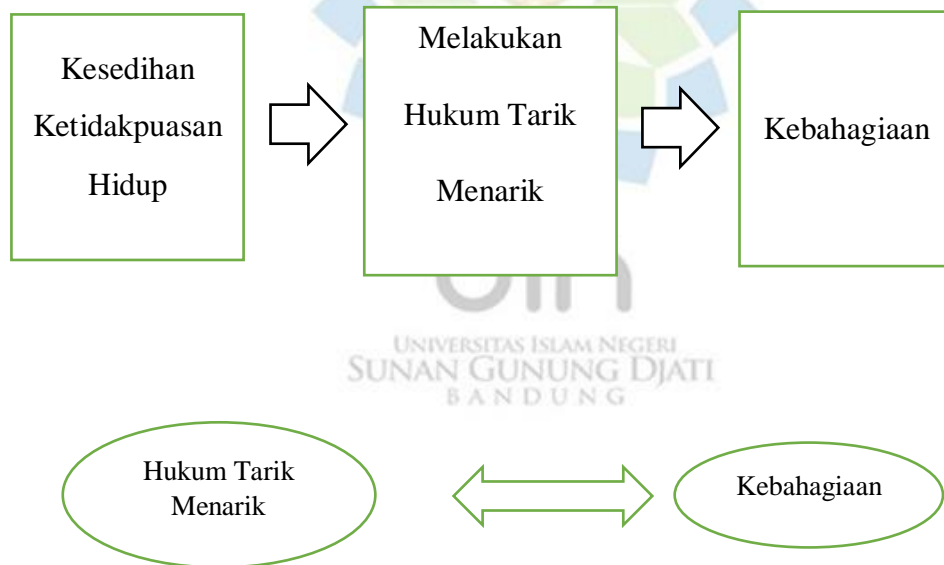
kemiskinan. Mereka berputus asa disebabkan kecewa tidak didengar karena miskin. Kebahagiaan yang sebenarnya adalah kondisi sejahtera yang stabil, kemudian perasaan yang cenderung gembira, sehingga secara umum dimaksudkan pada kondisi kejiwaan yang baik. Sehingga setiap orang mendambakan kebahagiaan, hanya saja kebahagiaan didapat tentu dengan adanya proses (Arrasyid, 2019, p. 208).

Aspek kebahagiaan yang dapat disimpulkan dari keseluruhan buku berjudul *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman bahwa kebahagiaan berarti dapat menghambat/mengalihkan perasaan negatif seperti kecemasan, takut, marah, depresi, dan perasaan negatif lainnya. Aspek lainnya yaitu bersikap tenang dalam segala situasi, dapat mengendalikan emosi. Kemudian, berenergi dan bersemangat, menghindari kerisauan dan fokus pada pengelolaan pikiran, optimis dan positif dalam memandang suatu kejadian.

Faktor penting kebahagiaan (Hurlock, 1997, p. 19) dilihat dari Pertama, Esensi Kebahagiaan, berupa sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi. Kebahagiaan selaras dengan sudut pandang seseorang pada suatu kejadian. Menerima suatu kejadian dengan penilaian positif. Kasih sayang menjadi faktor yang sangat mempengaruhi, ketika seseorang merasa dicintai dan dapat mencintai maka perasaan kebahagiaan akan mendominasi. Sedangkan prestasi, prestasi menjadi tujuan umum seseorang mendapatkan kebahagiaan. Namun prestasi tinggi membahagiakan tanpa perasaan cinta dan penerimaan nasib. Kedua, Kebahagiaan Relatif bahwa kebahagiaan sebenarnya tidak ada tolak ukur yang jelas. Setiap orang memiliki kepuasan dan kebahagiaannya yang subjektif. Ketiga, Kebahagiaan Menyesuaikan Usia yang ditunjukkan bahwa pada kenyataannya tidak ada ukuran pasti waktu yang tepat seseorang mengalami kebahagiaan. Seseorang dapat merasakan kebahagiaan paling tinggi di kehidupan anak-anak, remaja, maupun dewasa. Setiap orang memiliki kondisi kebahagiaan yang subjektif, namun beberapa penelitian memberikan gambaran umum mengenai hubungan usia dengan kebahagiaan.

Selain faktor penting kebahagiaan, kebahagiaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab (Hurlock, 1997, p. 22). Faktor-faktor tersebut yaitu kesehatan, daya tarik fisik, tingkat otonomi, interaksi sosial di luar lingkup keluarga, pekerjaan, status kerja, kondisi kehidupan, kepemilikan materi, adaptasi emosional yang tepat, penilaian pengalaman kehidupan, pencapaian, dan pencapaian peran pada usia tertentu.

Richard Wenzlaff menyimpulkan (Goleman, 2001, p. 101) bahwa orang yang mengalami perasaan yang berhubungan dengan kesedihan harus berusaha untuk mengalihkan fokus kepada sesuatu yang menyenangkan. Pengalihan terbaik untuk depresi adalah memaknai kesulitan hidup dengan sudut pandang yang positif. Menurut Diane Tice berdoa dapat membangkitkan diri dari depresi dan bermanfaat untuk setiap suasana hati.



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dilaksanakan dengan memahami gejala dan kejadian subjek penelitian (Hardani, 2020, p. 40). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan mendalami suatu kondisi dan kenyataan di lapangan (Raco, 2010, p. 1). Dikatakan penelitian pendekatan kualitatif dikarenakan jenis penelitian menghasilkan data

berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan subjek penelitian dan kemudian dianalisis secara induktif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang mana data penelitian berasal dari konten yang menjadi topik pembahasan. Krippendorff memaparkan bahwa penelitian analisis konten dapat menggunakan teks maupun produk yang bermakna lainnya, seperti gambar, suara, atau simbol (Rumata, 2017, p. 3). Dalam hal ini, peneliti mengamati subjek penelitian yang menggunakan dan mendalami hukum tarik menarik (Hardani, 2020, p. 39). Informasi dari subjek menjadi pokok penting dalam penelitian dengan peneliti yang memberikan keleluasaan kepada subjek penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini bersifat subjektif sebab datanya bersumber dari kondisi yang terjadi dan dikumpulkan selama penelitian (Raco, 2010, p. 79).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Patton (Raco, 2010, p. 110) ada tiga jenis data. Pertama, data hasil wawancara kepada subjek penelitian hukum tarik menarik secara mendalam dan luas. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Kedua, data yang didapat saat observasi berupa kondisi yang terjadi dari sikap, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Ketiga, data dokumen. Dokumen dapat berupa catatan, foto, rekaman, dan sebagainya yang masih berkaitan dengan hukum tarik menarik.

b. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data sekunder didapatkan dari laporan, buku-buku yang menunjang penelitian, dan sebagainya (Hardani, 2020, p. 247).

b) Sumber Data Sekunder

Penelitian kualitatif menggunakan sumber data dari wawancara mendalam kepada subjek penelitian dengan dengan memperkenankan kemungkinan berkembangnya partisipan sebagai sumber data penelitian (Hardani, 2020, p. 231). Peneliti kualitatif diharapkan dapat memahami perasaan, pola pikir, dan mengutamakan perspektif partisipan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2010, p. 308). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data diambil secara alamiah dari sumber data primer. Menurut Catherine Marshall, pedoman pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan informasi, memahami dokumen, observasi analisis konten, wawancara mendalam (Hardani, 2020, p. 122).

4. Teknik Analisis Data

Secara umum, data hasil penelitian kualitatif dianalisis secara induktif, yang mana analisa dimulai dari fakta-fakta yang terjadi menuju abstraksi (Hardani, 2020, p. 36). Mengaplikasikan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Hardani, 2020, p. 162) bahwa analisis data kualitatif menggunakan serangkaian kalimat berupa kata-kata, bukan angka. Data yang digunakan adalah hasil dari pengumpulan data yakni hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang ditemukan kemudian dicatat, direkam, dan diketik untuk kemudian disusun menjadi teks yang berupa kata dengan ditambahkan sudut pandang penulis supaya analisis data dapat tersampaikan lebih luas.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses memilah, menyederhanakan, dan mengubah data yang terkumpul sehingga dapat mengorganisir, mempertajam, dan akhirnya dapat diverifikasi serta mendapat kesimpulan.

b. Penyajian Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif naratif. Kondisi realita, perasaan, pengalaman partisipan dilaporkan secara luas dengan detail sehingga pembaca laporan dapat merasakan situasi yang dialami oleh peneliti (Raco, 2010, p. 20). Data yang disajikan berupa laporan deskriptif sehingga peneliti diharuskan dapat menyelidiki dengan sudut pandang yang luas untuk menghasilkan hipotesis, kemudian menjelaskan data yang dihasilkan dengan memberikan penjelasan aspek dan pendapat sebab akibat untuk menghasilkan pemahaman atas makna dari realita yang ditemukan.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Verifikasi penelitian kualitatif bersifat subjektif, oleh sebab itu data yang disajikan harus benar-benar berasal dari partisipan dan data empiris dari peneliti selama mengumpulkan data dengan keadaan sadar. Verifikasi penelitian kualitatif (Hardani, 2020, p. 201) menggunakan kriteria keabsahan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmality*).

Simpulan penelitian kualitatif bersifat logis dan menyediakan hipotesis atau adanya temuan baru dari kesimpulan-kesimpulan dari hasil verifikasi.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian situasi sosial (Sugiyono, 2010, p. 389). Sedangkan waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Adapun garis besar penulisan laporan hasil penelitian di antaranya:

BAB I berisi *Pendahuluan* yang tersusun dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi *Kajian Teori* yang berisi tentang landasan teori hukum tarik menarik, teori mengenai pengertian, aspek, dan faktor kebahagiaan.

BAB III berisi *Pembahasan* hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten.

BAB IV berisi *Penutup* berisi kesimpulan dan saran penelitian.

